



STRATEGI PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PELECEHAN DAN KEKERASAN SEKSUAL MELALUI PSIKOEDUKASI DUKUNGAN SEBAYA

Citra Marhan^{1)*}, Astri Yunita¹⁾, Laode Surazal Qalbi¹⁾, Waode Suarni¹⁾, Yuliastri Ambar Pambudhi¹⁾

¹⁾Jurusan Psikologi., Universitas Halu Oleo. Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kendari, Indonesia.

Diterima: 15 November 2022

Direvisi: 23 November 2022

Disetujui: 30 November 2022

Abstrak

Kasus kekerasan dan pelecehan seksual saat ini banyak terjadi dalam lingkup kampus, setidaknya dalam rentang waktu antara tahun 2019 sampai 2022, beberapa kampus besar menjadi lokasi terjadinya kasus tersebut, mulai dari perguruan tinggi negeri maupun swasta. Bentuk kekerasan ataupun pelecehan seksual yang terjadi antara lain dalam bentuk fisik maupun verbal, dengan dilatarbelakangi unsur dominasi dan manipulasi oleh pelaku. Dukungan sebaya menjadi faktor determinan untuk mencegah kekerasan dan pelecehan seksual. Melalui kegiatan tim pengabdian menyelenggarakan Program psikoedukasi "Dukungan Sebaya" yang bertujuan untuk memberikan pemahaman pentingnya sebuah kelompok atau wadah yang dapat menjadi *support system* dalam membantu mencegah dan menangani kekerasan dan pelecehan seksual, sehingga untuk membentuk sistem tersebut perlunya literasi terkait kekerasan dan pelecehan seksual, serta dukungan sosial. Metode dalam kegiatan ini terdiri dari pemberian materi, *focus group discussion* dan *role play*. Hasil *pre-test* dan *post-test* melalui uji *wilcoxon signed ranks* menunjukkan nilai yang signifikan yakni 0,001 ($p < 0,05$), hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat pengetahuan tentang kekerasan dan pelecehan seksual, serta dukungan sosial sebelum dan sesudah program psikoedukasi, dengan demikian peserta memiliki pemahaman terkait kekerasan dan pelecehan seksual serta dukungan sosial, sehingga mampu untuk menjadi *peer support* dalam membantu teman sebaya untuk mencegah dan menangani kekerasan dan pelecehan seksual.

Kata kunci: dukungan sebaya; pelecehan dan kekerasan seksual; psikoedukasi

THE STRATEGY PREVENTION AND MANAGEMENT OF SEXUAL HARASSMENT AND VIOLENCE THROUGH PEER SUPPORT PSYCOEDUCATION

Abstract

Currently, there is a high prevalence of violence and sexual harassment on campuses, especially between 2019 and 2022, where several large universities, both public and private, have become locations for such incidents. The violence or harassment may take various forms, including physical and verbal, and is often motivated by the perpetrators' desire for dominance and manipulation. Peer support is a critical factor in preventing such violence and harassment. To this end, the service team has developed the "Peer Support" psycho-education program, which aims to provide an understanding of the significance of having a group or forum as a support system to prevent and address sexual violence and harassment. To establish such a system, it is necessary to have literacy on sexual violence and harassment and social support. The program employs various methods, including providing materials, focus group discussions, and role-playing. Results from the pre-test and post-test using the Wilcoxon signed-rank test show a significant value of 0.001 ($p < 0.05$), indicating that participants have an improved understanding of violence and sexual harassment, as well as social support, after completing the psycho-education program. As such, they are capable of providing peer support to help their peers prevent and address sexual violence and harassment.

Keywords: peer support; sexual harassment and violence; psycho-education.

* Korespondensi Penulis. E-mail: citramarhan@uho.ac.id

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual saat ini menjadi hal yang marak muncul dipermukaan masyarakat, tanpa terkecuali di lingkungan pendidikan dalam hal ini perguruan tinggi, yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk para mahasiswa belajar dan berkegiatan. Selain itu, bahasan dan permasalahan ini menjadi perhatian publik karena telah dikeluarkannya perlindungan hukum bagi para korban kekerasan seksual di perguruan tinggi yang diatur dalam Undang-undang Pasal 12 Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi. Hal ini menjadi pedoman bagi civitas akademika di perguruan tinggi, karena diharapkan dengan keluarnya peraturan perundang-undangan tersebut akan menjadi payung pelindung sekaligus pencegahan terhadap kasus pelecehan dan kekerasan seksual dalam kampus, namun demikian kasus pelecehan dan kekerasan seksual masih saja terjadi di lingkungan perguruan tinggi.

Di Indonesia sendiri, tercatat beberapa kasus kekerasan seksual terjadi dalam lingkup kampus setidaknya dalam rentang waktu antara tahun 2019 sampai 2022. Beberapa kampus besar menjadi lokasi terjadinya kasus tersebut, mulai dari perguruan tinggi negeri maupun swasta. Adapun bentuk kekerasan seksual yang terjadi antara lain dalam bentuk pelecehan fisik maupun verbal, dengan dilatarbelakangi unsur dominasi dan manipulasi oleh pelaku. Di Sulawesi Tenggara khususnya Kendari, kasus kekerasan seksual yang sedang marak diperbincangkan terjadi di Universitas Halu Oleo pada bulan Juli. Kasus tersebut, menjadi perhatian public karena pelaku merupakan seorang Guru Besar, dan korban adalah seorang mahasiswi.

Kekerasan seksual menandakan setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh dan/atau fungsi reproduksi seseorang (Kemendikbudristek, 2022). Terjadi karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender yang berakibat atau dapat berakibat pada penderitaan psikis dan/atau fisik, termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan menghilangkan kesempatan seseorang untuk melaksanakan pendidikan tinggi dengan aman dan optimal.

Menurut (Rahmawati, 2019) mengemukakan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi tidak hanya pada perempuan atau laki-laki

saja. Kekerasan seksual dapat dialami oleh semua orang dengan jenis kelamin, ekspresi gender, identitas gender, dan orientasi seksual yang beragam. Ada tidaknya kekerasan seksual tidak ditentukan oleh siapa yang menjadi korban, tetapi apa yang disakiti, yaitu tubuh, seksualitas, identitas gender, dan/atau ekspresi gender seseorang. Kekerasan seksual dalam lingkungan kampus dapat terjadi dalam hubungan sejawat maupun hierarkis antara berbagai anggota komunitas kampus, termasuk dosen, peneliti, tenaga kependidikan, tutor, mahasiswa, pemegang, pekerja non-tenaga kependidikan seperti Satuan Keamanan Kampus (SKKK) dan tenaga kebersihan, pekerja kontrak seperti penyedia jasa kantin atau catering, tata panggung, atau reparasi, maupun pengunjung seperti siswa peserta karyawisata, orangtua mahasiswa, dosen/peneliti dan mahasiswa tamu, perwakilan institusi mitra, atau warga umum yang sedang memanfaatkan fasilitas kampus. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa, sama seperti tindak kekerasan yang lain, kekerasan seksual rentan terjadi pada individu yang menduduki posisi lebih lemah dalam struktur relasi kuasa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, korban kekerasan seksual dilingkungan kampus cenderung memperoleh dampak psikologis berlapis, artinya selain trauma yang ditimbulkan dari kekerasan dan pelecehan seksual yang korban alami, korban juga mendapatkan intimidasi dari lingkungan kampus maupun masyarakat, adanya perasaan malu, keengganan untuk beraktivitas kembali dalam lingkup jurusan, perasaan malu bertemu teman-teman, bayangan akan masa depan yang tidak pasti karena trauma yang dialami, dan sebagainya. Oleh karena itu, lingkungan kampus perlu membuat wadah atau kelompok dalam setiap Fakultas yang bisa menjadi *support system* dan pemberi rasa bagi korban kekerasan seksual, sehingga korban dapat menjalani kembali aktivitas di kampus sampai penyelesaian studi. Salah satu yang bisa dilakukan dalam lingkup universitas ialah membentuk program "Dukungan Sebaya". Dukungan sebaya merupakan suatu sistem pemberian dan penerimaan bantuan dengan rasa hormat, tanggung jawab bersama, dan kesepakatan bersama yaitu melalui dukungan, persahabatan, empati, saling berbagi, dan saling memberi bantuan (Mead, Hilton, & Curtis, 2001).

Menurut (Feeney & Collins, 2014) menjelaskan bahwa penerima dukungan seharusnya dapat mengelola dukungan menjadi media yang dapat memberikan kesempatan untuk perbaikan kehidupan. Dengan demikian, penerima dukungan mampu berhasil keluar dari permasalahan dengan memandang segala permasalahan dari sisi positif dengan fokus pada penyelesaian masalah dan mencari peluang baru serta mempunyai energi untuk berubah dan berkembang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penerima dukungan melalui relasi mampu mengidentifikasi kemampuan dan keterampilan untuk masa depannya termasuk pemikiran-pemikiran untuk berubah kearah yang lebih baik.

Berdasarkan fenomena diatas, maka tim pengabdian melakukan Program Psikoedukasi “Dukungan Sebaya” yang memiliki konsep untuk memberi pengetahuan kepada para mahasiswa sebagai sebaya bahwa pentingnya membentuk *support system* untuk membantu temannya dalam menangani masalah kekerasan dan pelecehan seksual dilingkup Universitas Halu Oleo, sehingga penting untuk membekali peserta dengan literasi terkait kekerasan dan pelecehan seksual, serta dukungan sosial.

Program psikoedukasi “Dukungan Sebaya” bertujuan untuk memberikan pemahaman pentingnya sebuah kelompok atau wadah yang dapat menjadi *support system* dalam membantu mencegah dan menangani kekerasan dan pelecehan seksual, sehingga untuk membentuk sistem tersebut perlunya literasi terkait kekerasan dan pelecehan seksual, serta dukungan sosial.

Tujuan pelaksanaan kegiatan ini yaitu untuk memberikan pemahaman pentingnya sebuah kelompok atau wadah yang dapat menjadi *support system* dalam membantu mencegah dan menangani kekerasan dan pelecehan seksual, sehingga untuk membentuk sistem tersebut perlunya literasi terkait kekerasan dan pelecehan seksual, serta dukungan sosial.

METODE

Kegiatan ini melibatkan 15 mahasiswa dari berbagai jurusan yang ada di Universitas Halu Oleo. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua hari, hari pertama pemberian psikoedukasi dan FGD, selanjutnya pada hari kedua melatih keterampilan peserta melalui *role play*.

Kegiatan Psikoedukasi dilakukan dengan metode pemberian Materi, *Focus Group Discussion* (FGD) dan *role play*. Pada tahapan

pemberian materi, tim pengabdian memberikan materi terkait pengertian kekerasan seksual, dasar hukum perundang-undangan terkait kekerasan seksual, bentuk dan faktor kerentanan kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, serta materi terkait definisi dukungan sebaya dan bentuk dukungan yang dapat diberikan untuk mencegah kekerasan seksual dan pemberian Psychological First Aid (PFA) terhadap korban kekerasan seksual. Tahapan selanjutnya tim pengabdian membuka FGD untuk mengetahui dan menggali fenomena-fenomena yang terjadi dilingkungan peserta terkait dengan kekerasan seksual, serta memberikan solusi upaya pencegahan dan penanganan terhadap fenomena yang terjadi. Tahapan selanjutnya, tim pengabdian memberikan kesempatan kepada peserta untuk bermain peran (*role play*) untuk melatih keterampilan peserta dalam upaya memberikan dukungan untuk pencegahan terhadap kekerasan seksual dan keterampilan dalam memberikan PFA terhadap korban pelecehan dan kekerasan seksual.

Target yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual melalui dukungan sebaya. Kegiatan diawali dengan pengisian *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal peserta terkait materi dan keterampilan yang diberikan, selanjutnya setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, peserta melakukan pengisian *post-test* untuk mengukur pemahaman peserta, apakah terdapat perubahan tingkat pemahaman terhadap materi dan keterampilan yang telah diberikan.

Teknik analisis data menggunakan analisis nonparametrik *Wilcoxon signed ranks test*. Uji *Wilcoxon signed ranks test* digunakan untuk melihat adanya perbedaan pengetahuan terkait kekerasan seksual dan dukungan sosial sebelum dan sesudah kegiatan psikoedukasi dukungan sebaya,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Program Psikoedukasi “Dukungan Sebaya” diawali dengan pengisian *pre-test* kepada peserta. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi, FGD dan *role play*. dan diakhir kegiatan dilakukan pengisian *post-test* oleh peserta. Adapun tahapan kegiatan psikoedukasi sebagai berikut.

❖ Penyampaian Materi terkait Kekerasan Seksual dan Dukungan Sosial

Kegiatan psikoedukasi bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar kepada peserta, sehingga peserta memiliki pemahaman kognitif terhadap materi yang diberikan, melalui materi tersebut peserta mampu mencegah atau menurunkan risiko terkait kekerasan dan pelecehan seksual. Pendapat (Sulistiyowati, Matulesy, & Pratikto, 2018) mengemukakan bahwa psikoedukasi seks dapat meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual pada anak karena dalam psikoedukasi merupakan proses untuk mengembangkan pengetahuan, mengajarkan, mendidik, dan memberikan informasi penting terkait pelecehan seksual, bentuk, dan cara pencegahan pada anak prasekolah. Kegiatan ini diawali dengan pengisian *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal peserta, yang kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi terkait pengertian kekerasan seksual, dasar hukum perundang-undangan terkait kekerasan seksual, jenis dan bentuk kekerasan seksual, faktor kerentanan kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, penanganan kekerasan seksual, pengertian dukungan sosial dan dukungan sebaya, bentuk dan jenis dukungan sosial dan *psychological first aid*. Materi yang diberikan dapat memberikan kesadaran secara kognitif terhadap peserta terkait pencegahan dan penanganan kekerasan dan pelecehan seksual, sehingga peserta dapat melakukan upaya pencegahan terhadap kasus tersebut. Hal ini mendukung sebuah penjelasan bahwa psikoedukasi dapat digunakan sebagai teknik kuratif dan preventif baik secara primer untuk mencegah terjadinya sebuah gangguan (dalam hal ini mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual), maupun sekunder sebagai langkah pencegahan terjadinya kekambuhan (mencegah terjadinya dampak dari kekerasan seksual) (Cornelius & Resseguie, 2007; Friedman, Munoz, West, Rubin, & Fried, 2002; Tobin & Sugai, 2005; Natasubagyo & Kusrohmaniah, 2019).

Pemberian materi bertujuan untuk dapat memberikan pemahaman kepada peserta sebagai seorang *peer support* yang dapat memberikan dukungan terhadap temannya dalam menangani permasalahan yang terkait dengan kekerasan seksual ataupun permasalahan kesehatan mental. Menurut (Brunelli, Murphy & Athanasou, 2016) menjelaskan bahwa *peer support group*

merupakan upaya intervensi yang bertujuan agar terjadi pertukaran informasi antar anggota, memberikan dukungan emosional dan berbagi pengalaman antar anggota.



Gambar 1. Penyampaian materi

❖ Focus Group Discussion (FGD)

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan FGD, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya, bercerita, serta berdiskusi antar peserta dan tim pengabdian terkait kasus kekerasan dan pelecehan seksual. Berdasarkan hasil FGD, tim pengabdian mendapatkan berbagai informasi terkait fenomena-fenomena pelecehan seksual yang terjadi baik di lingkungan kampus maupun diluar kampus. Hal ini sejalan dengan (Bisjoe, 2018) yang menyatakan bahwa metode FGD dapat memberikan data yang lebih mendalam, informatif, dan bernilai. Selain itu, metode FGD dapat mengumpulkan data yang lebih banyak dengan waktu yang singkat dan hemat secara biaya. Fenomena-fenomena yang diperoleh dari peserta diantaranya, bahwa korban pelecehan seksual yang terjadi didalam kampus tidak selalu dialami oleh perempuan, tetapi bisa saja terjadi pada laki-laki. Selain itu, media elektronik dalam memberitakan sebuah kasus kekerasan seksual cenderung memberitakan alur dan bentuk kekerasan seksual yang dialami korban dibanding memberitakan sejauh mana proses penanganan hukum dan psikologis bagi korban, dan masih banyak fenomena lainnya. Fenomena-fenomena yang telah diceritakan oleh peserta selanjutnya menjadi bahan diskusi antar peserta dan tim pengabdian dalam upaya pemecahan masalah. Menurut (Waluyati, 2020) menyatakan bahwa FGD merupakan metode pemecahan masalah dengan menciptakan suasana kekeluargaan.



Gambar 2. Diskusi antar Peserta dan Tim Pengabdian



Gambar 3. Kegiatan Role Play Peserta

❖ Role Play (Bermain Peran)

Kegiatan selanjutnya yang dilaksanakan dalam program psikoedukasi dukungan sebaya yakni bermain peran (*role play*). Hal ini bertujuan untuk melatih ketarampilan sosial maupun komunikasi peserta dalam pemberian dukungan terhadap korban dan merespon segala hal yang terkait dengan kekerasan maupun pelecehan seksual. Dalam kegiatan *role play*, peserta diminta untuk berperan sebagai korban maupun sebagai teman korban (teman sebaya). Peran sebagai korban, melatih diri peserta untuk dapat merespon secara positif atas kasus kekerasan atau pelecehan yang dialami, seperti bagaimana korban harus menceritakan kondisi yang dialami dan bagaimana korban harus mencari bantuan. Peran sebagai teman sebaya, melatih diri peserta untuk merespon informasi yang diberikan oleh korban, dan melatih keterampilan peserta dalam memberikan dukungan seperti dukungan informasi, emosional, penghargaan dan instrumental. selain itu, peserta mampu melatih keterampilan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Hasil penelitian (Gaho, Telaumbanua, & Laia, 2021) menemukan bahwa Teknik *role play* mampu meningkatkan komunikasi interpersonal. Teknik *role play* efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa.



Gambar 4. Kegiatan Role Play Peserta

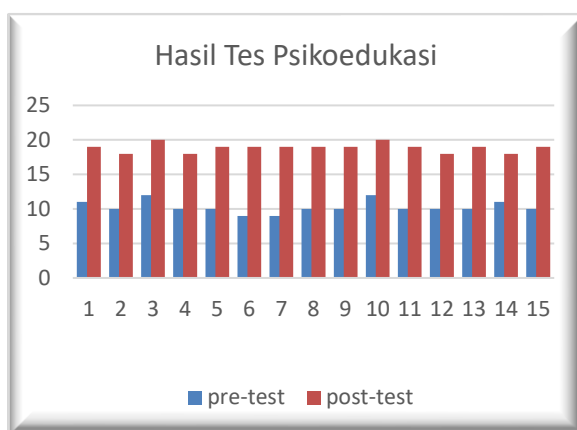
Kegiatan psikoedukasi diakhiri dengan pengisian *post-test* oleh peserta. Hasil pengisian *pre-test* dan *post-test* peserta, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis nonparametrik *wilcoxon signed ranks test*. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan peserta terkait kekerasan seksual dan dukungan sebaya sebelum dan sesudah pemberian Program Psikoedukasi “Dukungan Sebaya”. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis *Wilcoxon Test*

	Mean	N	Z	Sig.(2-tailed)
<i>Pre-test</i> pengetahuan	10.27	15		
<i>Post-test</i> pengetahuan	18.87	15	3.458	0.001

Hasil analisis pada tabel 1 menunjukkan nilai yang signifikan yakni 0,001 ($p < 0,05$), Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat pengetahuan tentang kekerasan dan

pelecehan seksual, serta dukungan sosial sebelum dan sesudah program psikoedukasi dukungan sebaya dilaksanakan. Pengetahuan tentang kekerasan seksual serta dukungan sosial meningkat sesudah program psikoedukasi dukungan sebaya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sulistiyowati, Matulesy, & Pratikto, 2018) yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan tentang pelecehan seksual setelah intervensi psikoedukasi. Selain itu, hasil *pre-test* dan *post-test* kegiatan psikoedukasi dukungan sebaya dalam upaya meningkatkan pengetahuan terkait pencegahan dan penanganan kekerasan dan pelecehan seksual dapat dilihat dalam grafik berikut.



Gambar 5. Grafik Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Hasil grafik diatas menunjukkan bahwa rata-rata hasil *pre-test* peserta sebesar 11 poin jawaban benar, adapun rata-rata hasil *post-test* peserta sebesar 19 poin jawaban benar, hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 72 % terhadap pengetahuan peserta terkait upaya pencegahan dan penanganan kekerasan dan pelecehan seksual serta peran sebagai dukungan sebaya (*peer support*) setelah kegiatan psikoedukasi. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta memiliki pengetahuan terkait kekerasan dan pelecehan seksual dan mampu menjadi *peer support* dalam membantu temannya dalam upaya mencegah dan menangani kekerasan dan pelecehan seksual. Hasil riset (Ainin, et al., 2022) menemukan bahwa psikoedukasi mampu meningkatkan literasi kesehatan bagi kader konselor, sehingga mampu membentuk *support group* untuk membantu temannya dalam menangani permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan mental. Hal ini sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh (Arini et al., 2022) bahwa terdapat peningkatan signifikan

pengetahuan seksual sebelum dan sesudah kegiatan psikoedukasi.

Pengetahuan menjadi point penting untuk dapat melakukan pencegahan dan penanganan terhadap kekerasan dan pelecehan seksual. Psikoedukasi menjadi salah satu bentuk intervensi dalam meningkatkan pengetahuan individu, sehingga mampu mencegah hal-hal yang berdampak terhadap kesehatan mental, seperti kasus kekerasan atau pelecehan seksual yang dapat berdampak pada kejadian depresi, trauma atau bahkan bunuh diri, dengan kata lain bahwa psikoedukasi merupakan salah satu bentuk literasi kesehatan, yang mampu meningkatkan kesadaran individu untuk mencegah masalah yang terkait dengan kesehatan mental.

Kegiatan psikoedukasi dalam pengabdian ini merupakan upaya peningkatan pengetahuan terkait pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual melalui dukungan sebaya, sehingga materi yang diberikan tidak hanya sekedar pemahaman terkait kekerasan dan pelecehan seksual saja, tetapi juga pemahaman terkait dukungan sosial dan dukungan sebaya, bentuk dan jenis dukungan sosial, serta *psychological first aid*. Hal tersebut untuk bisa memberikan pemahaman kepada peserta terkait upaya-upaya yang dapat dilakukan sebagai *peer support*. Hasil penelitian (Richards, Branch, & Ray, 2014) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berhubungan erat dan berpengaruh lebih besar untuk menurunkan tingkat kekerasan dalam pacaran pada remaja dibandingkan dengan dukungan dari orangtua. Selain itu, (Clasen, Blauert & Madsen, 2018) mengemukakan bahwa dukungan teman sebaya mampu memberikan dukungan emosional dan sosial terhadap remaja. Semakin tinggi pengetahuan mengenai tindakan pencegahan pelecehan seksual yang dimiliki teman sebaya maka akan memberikan pengaruh terhadap remaja tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengabdian terkait strategi pencegahan dan penanganan pelecehan dan kekerasan seksual melalui psikoedukasi dukungan sebaya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan psikoedukasi. Kegiatan ini merupakan kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan kognitif dan melatih keterampilan peserta tanpa adanya evaluasi

terhadap sejauhmana peserta menerapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut, sehingga diperlukan evaluasi atau *follow up* untuk mengukur sejauh mana peserta dalam mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh terhadap peer-nya (rekan sebaya).

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Q., Humaira, C., Humairo, P. K. A., Alfian, I. N., & H, N. (2022). Pembentukan Support Group Melalui Konselor Sebaya Untuk Meningkatkan Kesadaran Mengenai Pentingnya Kesehatan Mental Santri. *Proceeding Series of Psychology, 1*(1), 170-179.
- Arini, P. D., Angelina, D. M. M., Setiawati, N. M., Stevani, S., Pricillia, P., & Sera, M. C. (2022). Psikoedukasi pendidikan seksual pada anak usia dini di taman kanak-kanak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita, 3*(1), 8-15.
- Bisjoe, A. R. H. (2018). Menjaring data dan informasi penelitian melalui fgd (focus group discussion): Belajar dari praktik lapang. *Buletin Eboni, 15*(1), 17-28.
- Brunelli, A. A., Murphy, G. C., & Athanasou, J. A. (2016). Effectiveness of social support group interventions for psychosocial outcomes: A meta-analytic review. *The Australian Journal Of Rehabilitation Counselling, 22*(2), 104-127.
- Clasen, L. E., Blauert, A. B., & Madsen, S. A. (2018). "What Will My Friends Think?" Social Consequences For Danish Victims Of Sexual Assaults In Peer Groups. *Journal Of Child Sexual Abuse, 27*(3), 217-236.
- Feeney, B. C., & Collins, N. L. (2014). A new look at social support: A theoretical perspective on thriving through relationships. *Personality and Social Psychology Review: Sage Journals, 19*(2), 113-147.
- Gaho, J., Telaumbanua, K., & Laia, B. (2021). Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik role playing dalam meningkatkan interaksi sosial siswa kelas x SMA Negeri 1 Lahusa tahun pembelajaran 2020/2021. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 1*(2).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Buku panduan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi*. Jakarta: Pusat Penguatan Karakter Kemendikbudristek.
- Mead S., Hilton D. & Curtis, L. (2001). Peer support: A theoretical perspective. *Psychiatric Rehabilitation Journal, 25* (2), 134-141. <https://doi.org/10.1037/h0095032>.
- Natasubagyo, S. O., & Kusrohmaniah, S. (2019). Efektivitas psikoedukasi untuk peningkatan literasi depresi. *Gadjar Mada Journal Of Professional Psychology, 5*(1), 26-35. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.48585>.
- Rahmawati, A. D., Jamson, U.N.E., Rahayu, M., Anshari, I.N., Suparjan., Sulistyani, A.T., Theofany, S., Wulansari, H.Y., Wardhani, N.A., & Widodari, G.S. (2019). *Panduan pelaporan penanganan dan pencegahan kekerasan seksual di kampus Fisipol UGM*. Yogyakarta: Fisipol Crisis Center.
- Richards, T. N., Branch, K. A., & Ray, K. (2014). The impact of parental and peer social support on dating violence perpetration and victimization among female adolescents: A longitudinal study. *Violence and Victims, 29*(2), 317-331. <https://doi.org/10.1891/0886-6708.vv-d-12-00141r1>.
- Sulistyowati, A., Matulesy, A., & Pratikto, H. (2018). Psikoedukasi seks: Meningkatkan pengetahuan untuk mencegah pelecehan seksual pada anak prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 6*(1), 17-27. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5171>
- Waluyati, M. (2020). Penerapan fokus group discussion (fgd) untuk meningkatkan kemampuan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. *Jurnal Edutech*

Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4 (1) (2022) : 93-100
Strategi Pencegahan Dan Penanganan Pelecehan Dan Kekerasan Seksual Melalui Psikoedukasi Dukungan
Sebaya

Universitas Pendidikan Ganesha, 8(1),
80-91.
<https://doi.org/10.23887/jeu.v8i1.2708>
9